



HUBUNGAN POLA ASUH PERMISIF TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL ANAK KELOMPOK B

Isabella Hasiana

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Pedagogi dan
Psikologi, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Email : isabella@unipasby.ac.id

Abstrak: Kenyataan yang ada bahwa perilaku prososial saat ini kurang muncul pada anak, misalnya kurang empati, kurangnya sifat jujur, rendahnya sikap tolong menolong, berbagi dan bekerja sama, suka mengganggu dan menyakiti teman. Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan prososial anak, salah satunya adalah pola asuh. Pola asuh orang tua sangat menentukan perilaku prososial anak ketika anak mulai tumbuh dan berkembang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh permisif terhadap perilaku prososial kelompok B. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif korelasional. Dengan Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan observasi. Teknik analisis data menggunakan korelasi Product Moment yang mana perhitungan dibantu dengan SPSS v.16. Hasil penelitian menunjukkan korelasi Sig. (0,000) < 0,05 dengan angka korelasi sebesar -0,690, artinya ada hubungan antara pola asuh permisif terhadap perilaku prososial anak. Oleh sebab itu perlunya penerapan pola asuh yang tepat agar dapat mengembangkan perilaku prososial anak sejak dini.

Kata Kunci : Pola Asuh Permisif, Perilaku Prososial, Anak Usia Dini

Abstract. *The fact is that prosocial behavior is currently lacking in children, for example, lack of empathy, lack of honesty, low attitude of helping, sharing and cooperating, likes to annoy and hurt friends. Many factors affect the prosocial development of children, one of which is parenting. Parenting patterns greatly determine the child's prosocial behavior when the child begins to grow and develop. The purpose of this study was to determine the relationship between permissive parenting and prosocial behavior in group B. The method used in this study was a quantitative correlational research method. With data collection techniques using questionnaires and observations. The data analysis technique uses Product Moment correlation where the calculation is assisted by SPSS v.16. The results showed the correlation of Sig. (0.000) < 0.05 with a correlation number of -0.690, meaning that there is a relationship between permissive parenting and prosocial behavior of children. Therefore, it is necessary to apply appropriate parenting patterns in order to develop prosocial behavior in children from an early age.*

Keywords : *Permissive Parenting, Prosocial Behavior, Early Childhood*

Pendahuluan

Di masa sekarang ini, anak-anak kurang menunjukkan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditandai dengan anak yang kurang mempunyai rasa empati, kurangnya kejujuran, rendahnya sikap saling tolong menolong, berbagi dan bekerja sama, misalnya anak tidak mau berbagi mainan atau makanan dengan teman, tidak mau meminjamkan alat tulis, kurangnya rasa empati terhadap teman yang sedang menangis atau kesusahan, dan tidak mau membantu teman yang membutuhkan bantuan, suka mengganggu teman dan menyakiti teman misalnya memukul, berbicara dengan kasar kepada teman. Jika perilaku ini dibiarkan berkelanjutan sampai anak memasuki masa remaja maka kemungkinan anak akan diabaikan oleh lingkungan masyarakat dan lingkungan sekitarnya, bahkan keberadaannya akan tergusur dalam masyarakat karena sikap antisosialnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, di salah satu sekolah di daerah Driyorejo, dimana kondisi sekolah tersebut berada di tengah-tengah permukiman warga yang dimana warganya kurang rasa kebersamaan dan sosialisasinya. Sebagian besar warga sekitar adalah warga musiman dan pekerja pabrik sehingga mereka jarang keluar rumah. Demikian juga dengan siswa siswi yang bersekolah di TK tersebut. Sebagian besar orang tua bekerja sebagai buruh pabrik sehingga orang tua banyak yang tidak menunggu anak ketika di sekolah. Anak-anak kebanyakan di asuh oleh nenek atau kakek mereka, karena orang tua sibuk bekerja.

Selain itu perilaku di sekolah juga belum menunjukkan perilaku prososial, seperti ketika temannya kesulitan mengerjakan kegiatan dari gurunya teman yang lainnya tidak ada inisiatif untuk membantu anak tersebut, kemudian ketika ada temannya terjatuh tidak langsung menolong tetapi hanya dilihat saja, anak tidak berbagi mainan dengan temannya, anak kurang memiliki kepedulian terhadap temannya, kurangnya rasa saling tolong menolong antar teman, dan anak suka menyakiti temannya, suka mengganggu temannya yang lain seperti tiba-tiba temannya dipukul, lalu teman yang dipukul membalas dengan pukulan, suka berbicara keras dengan temannya, serta kurangnya sopan santun pada orang yang lebih tua.

Keluarga merupakan kunci keberhasilan anak dalam prestasi belajar, perkembangan psikologi anak, maupun pengoptimalan potensi anak. Lingkungan keluarga merupakan penentu pembentukan perilaku anak. Hal tersebut karena anak melakukan interaksi secara intensif dengan keluarganya. Anak yang hidup dalam lingkungan keluarga yang cenderung demokratis, memberi contoh yang baik, dan dapat membimbing anak, maka tentunya anak tersebut kelak akan tumbuh menjadi pribadi yang mempunyai perilaku yang baik pula. Namun, apabila anak tinggal di lingkungan keluarga yang cenderung permisif, kurang dalam memberi perhatian dan membimbing anak, kelak anak tersebut akan mempunyai perilaku yang kurang baik. Keluarga memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mendidik anak dan menghindarkan mereka dari perilaku menyimpang. Dari keluarga anak mengenal nilai-nilai agama, mengetahui perilaku baik dan buruk dan berbagai pendidikan penting lainnya. Keluarga menjadi lembaga pendidikan pertama anak, bahkan sebelum anak bergabung dalam lembaga PAUD (Zakaria,2018:86).

Keluarga juga merupakan pendidikan informal pertama kali yang membawa pengaruh dalam perkembangan anak. Hal ini diperkuat oleh Anwar (2017:61) yang menyatakan bahwa pendidikan anak dalam keluarga merupakan bagian dari pendidikan informal, yakni pendidikan pertama bagi anak. Hal senada juga diungkapkan oleh Rohaeti (2018:100) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan pendidikan pertama dan yang utama bagi anak, dan dalam keluargalah anak mengawali perkembangannya.

Hubungan anak dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya dapat dianggap sebagai suatu sistem yang saling berinteraksi. Sistem-sistem tersebut berpengaruh pada anak baik secara langsung maupun tidak, melalui sikap dan pola asuh orang tua terhadap anak (Rahayu dan Fabiola Hendrati, 2015:242). Hal ini senada dengan Susanto (2015:135) bahwa sikap dan perlakuan keluarga berpengaruh besar dalam pembentukan kepribadian dan membentuk perilaku anak baik itu yang bersifat positif maupun negatif. Hal yang sama diungkapkan oleh Hurlock (dalam Tridhonanto, 2014:3) bahwa perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi sikap anak dan perilakunya.

Perilaku merupakan cara reaksi atau respon seseorang terhadap lingkungannya (Gunarsa, 2004:4). Peran orang tua sangat penting untuk mengembangkan peran sosial, salah satunya pola asuh orang tua yang merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan, orang tua memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, yang mana hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan anak (Wina, dkk, 2016:164). Pola asuh orang tua yang diterapkan kepada anak akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk pembentukan perilaku prososial anak. Orang tua perlu mengetahui informasi mengenai pola asuh yang tepat untuk anak. Dengan mengetahui pola asuh yang tepat untuk anak, orang tua dapat menerapkannya dalam mendidik anak, sehingga akan membentuk perilaku prososial yang baik pada anak.

Pola asuh orang tua merupakan sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak. Sikap dan perilaku orang tua tersebut dapat dilihat dari cara orang tua dalam menanamkan disiplin pada anak, mempengaruhi emosi, dan cara orang tua dalam mengontrol anak. Pola asuh merupakan gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak (Tridhonanto, 2014:4).

Banyak model pengasuhan yang dilakukan orang tua diantaranya pola asuh demokratis, permisif, dan otoriter. Dimana masing-masing pola asuh tersebut mempunyai gaya tersendiri dan berbeda-beda. Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2012:290) ada empat tipe pola pengasuhan yakni pengasuhan otoritarian, pengasuhan otoritatif, pengasuhan yang melalaikan, dan pengasuhan yang memanjakan. Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang dilakukan orang tua pada anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua (Tridhonanto, 2014:14). Sedangkan pola asuh demokratis menurut Tridhonanto

(2014:16) adalah pola pengasuhan yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional. Adapun pengasuhan otoriter menurut Santrock (2012:290) adalah pola pengasuhan yang bersifat membatasi, menghukum, selalu memberi batasan yang tegas, tidak memberi peluang anak untuk musyawarah dan mendesak anak agar mematuhi perintah serta menghormati usaha dan jerih payah mereka.

Setiap pola asuh memiliki dampak yang berbeda-beda terhadap perilaku anak. Penerapan pola asuh yang kurang tepat dapat memberikan dampak yang kurang baik bagi anak. Orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter akan berpengaruh pada perilaku anak seperti mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, tidak bersahabat. Orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis akan membentuk perilaku anak yang memiliki rasa percaya diri, bersahabat, bersikap sopan, mau bekerja sama, mampu mengendalikannya diri, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai arah dan tujuan hidup yang jelas, dan berorientasi terhadap prestasi. Sedangkan orang tua yang menggunakan pola asuh permisif akan membawa pengaruh pada sikap dan sifat anak yang impulsif dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, dan prestasinya rendah (Yusuf, 2012:51).

Perilaku prososial merupakan perilaku positif untuk mendukung pengembangan sikap sosial yang lebih baik dalam penyesuaian diri di lingkungan. Perilaku prososial merupakan harapan bagi orang tua terhadap anaknya untuk memiliki kemampuan bekerja sama dan saling tolong-menolong kepada orang lain sehingga anak dapat bersosialisasi dan diterima di lingkungan sosial karena perilaku prososial berdampak positif dan menjadikan diri mereka lebih manusiawi (Susanto, 2018:237). Baron & Byrne (dalam Sugiyanto, 2015:28) mengemukakan bahwa perilaku prososial adalah tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Perilaku prososial melibatkan pengorbanan pribadi untuk memberikan pertolongan dan memperoleh kepuasan pribadi karena melakukan tindakan tersebut. Menurut Sugiyanto (2015:39) faktor yang dapat memengaruhi individu untuk berperilaku prososial yaitu faktor dari luar individu dan faktor dari dalam diri individu. Faktor dari luar individu yaitu faktor sosial, kehadiran orang lain, hubungan antara calon penolong dan korban, daya tarik, tanggung jawab, dan model-model prososial. Sedangkan faktor dari dalam diri individu yaitu proses belajar, harapan, empati, pengalaman, suasana hati, dan karakteristik kepribadian.

Oleh sebab itu tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh permisif terhadap perilaku prososial anak kelompok B.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif korelasi. Populasi pada penelitian ini adalah anak Kelompok B dengan jumlah 26 siswa. Teknik pengumpulan

data dalam penelitian ini menggunakan teknik kuesioner (angket), dan observasi. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan korelasi Product Moment dimana dalam penghitungannya dibantu dengan SPSS v.16

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa hasil observasi perilaku prososial kelompok B yang berjumlah 26 anak dapat dikatakan bahwa perilaku prososial anak kelompok B belum berkembang dengan baik. Dikatakan belum berkembang karena dari 4 indikator observasi sebagian besar belum optimal. Adapun indikator perilaku prososial yang digunakan ialah sebagai berikut (1). Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar, (2). Berbagi dengan orang lain; (3). Bersikap kooperatif dengan teman, (4). Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat

Tabel Data Hasil Observasi Perilaku Prososial

No	Aspek yang diamati				Skor
	Indikator 1	Indikator 2	Indikator 3	Indikator 4	
1	3	3	3	2	11
2	3	3	2	3	11
3	2	2	3	1	8
4	1	2	3	1	8
5	3	3	2	3	11
6	3	3	3	3	12
7	2	2	3	1	8
8	3	3	3	2	11
9	1	2	2	1	6
10	1	2	3	1	7
11	3	3	3	3	12
12	3	3	3	3	12
13	3	2	2	2	9
14	1	1	2	1	5
15	2	2	3	1	8
16	3	3	3	3	12
17	3	3	1	3	10
18	2	2	2	2	8
19	3	3	2	3	11
20	2	2	2	2	8

No	Aspek yang diamati				Skor
	Indikator 1	Indikator 2	Indikator 3	Indikator 4	
21	2	3	3	3	11
22	2	2	3	1	8
23	3	3	2	3	11
24	3	2	3	2	10
25	3	2	2	2	9
26	3	3	3	3	12

Kriteria penilaian :

4 = anak berkembang sangat baik (BSB)

3 = anak berkembang sesuai harapan (BSH)

2 = anak mulai berkembang (MB)

1 = anak belum berkembang (BB)

Dari data diatas, maka dapat dilihat bahwa pada indikator 1 yaitu tidak mengganggu dan menyakiti teman dengan kriteria berkembang sangat baik belum ada, siswa yang belum berkembang sejumlah 4 siswa, siswa yang mulai berkembang sebanyak 7 siswa, siswa yang berkembang sesuai harapan 15 siswa. Hal ini dikarenakan anak masih banyak yang suka mengganggu teman dan menyakiti teman saat bermain maupun saat pelajaran berlangsung.

Pada indikator 2 yaitu berbagi dengan orang lain dengan kriteria berkembang sangat baik belum ada, siswa yang belum berkembang sejumlah 1 siswa, siswa yang mulai berkembang sebanyak 12 siswa, siswa yang berkembang sesuai harapan 13 siswa. Hal ini dikarenakan anak masih banyak yang cenderung kurang bahkan tidak mau berbagi mainan dan makanan dengan temannya.

Pada indikator 3 yaitu bersikap kooperatif dengan teman dengan kriteria berkembang sangat baik belum ada, siswa yang belum berkembang sejumlah 1 siswa, siswa yang mulai berkembang sebanyak 10 siswa, siswa yang berkembang sesuai harapan 15 siswa. Hal ini dikarenakan anak kurang mau bermain bersama temannya.

Pada indikator 4 yaitu mengenal tata krama dan sopan santun dengan kriteria berkembang sangat baik belum ada, siswa yang belum berkembang sejumlah 8 siswa, siswa yang mulai berkembang sebanyak 7 siswa, siswa yang berkembang sesuai harapan 11 siswa. Hal ini dikarenakan anak kurang sopan dan santun dalam berbicara maupun bersikap kepada orang yang lebih tua.

Dari hasil analisis data yang dilakukan maka nilai korelasi pola asuh permisif terhadap perilaku prososial anak kelompok B $-0,690$ dengan nilai Sig.(2-tailed) sebesar 0,000. Nilai Sig.(2-tailed) ini lebih kecil dari 0,05. Ini artinya H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti adanya

hubungan antara pola asuh permisif terhadap perilaku prososial anak.

Hal tersebut menguatkan bahwa perilaku prososial anak kelompok B masih belum berkembang, dari 4 aspek yang diteliti pada 26 anak belum ada yang berkembang sesuai harapan, dikarenakan anak masih banyak yang suka mengganggu teman dan menyakiti teman saat bermain maupun saat pelajaran berlangsung, masih banyak yang cenderung kurang bahkan tidak mau berbagi mainan dan makanan dengan temannya, anak kurang mau bermain bersama temannya serta anak kurang sopan santun dalam berbicara maupun bersikap kepada orang yang lebih tua.

Tabel 2 Perilaku Prososial Anak Kelompok B dan Hasil Kuesioner
Pola Asuh Orang Tua

Subjek	Perilaku prososial	Pola asuh Orang Tua
1	11	35
2	11	37
3	8	40
4	8	55
5	11	34
6	12	38
7	8	57
8	11	34
9	6	40
10	7	57
11	12	38
12	12	34
13	9	42
14	5	56
15	8	36
16	12	34
17	10	46
18	8	36
19	11	36
20	8	53
21	11	40
22	8	56
23	11	36
24	10	42
25	9	39
26	12	34

Tabel 3 Korelasi Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Prososial

		polaasuhpermisif	Perilakuprososial
polaasuhpermisif	Pearson Correlation	1	-.690**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	26	26
perilakuprososial	Pearson Correlation	-.690**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	26	26

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Jika dilihat dari perhitungan, maka korelasi antara pola asuh permisif terhadap perilaku prososial anak menunjukkan angka sebesar -0,690, angka ini menunjukkan adanya korelasi yang kuat dan berlawanan arah. Hal ini berarti, semakin tinggi orang tua menerapkan pola asuh permisif kepada anaknya maka semakin rendah pula perilaku prososial pada anak tersebut, dan sebaliknya semakin rendah orang tua menerapkan pola asuh permisif terhadap anaknya maka semakin tinggi pula perilaku prososial yang dimiliki anak tersebut.

Merujuk pada pembuktian diatas memperkuat dugaan bahwa pola asuh yang dilakukan orang tua kepada anaknya akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Hal ini diperkuat oleh Sugiyanto (2015:14) yang menyatakan bahwa pola asuh merupakan pola interaksi orang tua dan anak dalam memberikan pengasuhan, memberikan peraturan, perhatian, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua akan ditiru anak yang kemudian akan menjadi kebiasaan bagi anaknya

Sikap dan perlakuan keluarga berpengaruh besar dalam pembentukan kepribadian dan membentuk perilaku anak baik itu yang bersifat positif maupun negatif (Susanto, 2015: 135). Pola asuh orang tua yang diterapkan kepada anak akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk pembentukan perilaku prososial anak (Wina, dkk, 2016: 164).

Pola asuh orang tua yang bersifat permisif dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku prososial anak. Untuk pola asuh yang bersifat permisif, Santrock (2012: 291) menyatakan bahwa pola asuh permisif adalah dimana orang tua sangat terlibat dengan anaknya namun kurang memberikan aturan atau kendali, membiarkan anak melakukan apapun yang mereka mau, dampaknya anak tidak mampu mengendalikan perilakunya dan selalu menginginkan kemauannya dituruti. Hal senada juga diungkapkan oleh Wina, dkk (2016:164) bahwa pola asuh permisif merupakan pengasuhan dimana orang tua jarang bahkan tidak pernah mengontrol perbuatan anaknya. Hal ini juga dipertegas oleh Silalahi (2010:8) yang menyatakan bahwa pola asuh yang dilakukan orang tua tidak memberikan hukuman, menerima semua tingkah laku anaknya dan tanpa ada kontrol, sedikit memberikan perintah dan jarang menggunakan kekerasan. Dengan demikian, pola asuh orang tua yang cenderung permisif kepada anaknya akan berpengaruh pada perilaku anak dalam hal ini perilaku prososial.

Bentuk-bentuk perilaku prososial yang diteliti dalam penelitian ini yaitu tidak mengganggu atau menyakiti teman, senang berbagi mainan dan makanan dengan temannya, anak mau bermain bersama temannya, dan berbicara secara sopan santun kepada orang yang lebih tua.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perilaku prososial siswa yang kecenderungan diasuh menggunakan pola asuh permisif menunjukkan perilaku prososial yang rendah. Oleh karena itu, orang tua hendaknya menerapkan pola asuh yang tepat dan lebih mengontrol perilaku anak agar terbentuk perilaku prososial yang baik. Hendaknya orang tua lebih memperhatikan, membimbing, mengontrol perilaku anak dan mengajarkan aspek-aspek perilaku prososial kepada anak, sehingga perilaku prososial anak dapat berkembang menjadi lebih baik.

Peneliti berpendapat bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki sisi positif dan negatif. Pola asuh yang tepat dan sesuai yang diberikan oleh orang tua kepada anak sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Pola asuh orang tua juga merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan penting dalam membentuk pribadi dan juga perilaku dalam hal ini perilaku prososial pada anak, dimana keluarga yakni orang tua merupakan lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak.

Lingkungan keluarga merupakan penentu bagi pembentukan perilaku prososial anak. Hal tersebut dikarenakan anak melakukan interaksi secara terus menerus dengan keluarganya terutama dengan orang tuanya. Anak yang hidup dalam lingkungan keluarga yang cenderung demokratis, dapat membimbing anak, dan orang tua memberi contoh yang baik, maka tentunya anak tersebut kelak akan tumbuh menjadi pribadi yang mempunyai perilaku prososial yang baik pula. Namun, apabila anak tinggal di lingkungan keluarga yang cenderung permisif, orang tua kurang memberi perhatian dan kurang dalam membimbing anak, kelak anak tersebut akan mempunyai perilaku prososial yang kurang atau bahkan rendah.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan antara pola asuh permisif terhadap perilaku prososial anak kelompok B TK Dharma Wanita Persatuan Driyorejo II dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif terhadap perilaku prososial anak kelompok B. hal tersebut dapat dilihat dengan nilai Sig.(2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh sebab itu, saran yang dapat diberikan ialah sebagai berikut, dengan penerapan pola asuh yang tepat dair orangtua maka akan dapat meningkatkan perkembangan perilaku prososial anak dengan optimal.

Daftar Pustaka

- Anwar, Sudirman. 2017. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Anak*. Indragiri Journal. Vol. 1, No.2.
- Gunarsa, Singgih D. 2004. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

- Mussen, 2009. *Perilaku Prosocial Anak*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Rahayu, Sesanti., Fabiola Hendrati. 2015. *Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa-Siswi SMP Bilingual*. Persona, Jurnal Psikologi Indonesia. Vol. 4, No. 03.
- Rohaeti, Lilis. 2018. *Wanita, Siapkah Menjadi Tiang Negara ???*. Yogyakarta: Deepublish
- Santrock, John. W. 2012. *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Silalahi, Karlinawati dan Eko A. Meinarmo. 2010. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyanto, Wening Purbaningrum. 2015. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Prosocial Siswa Kelas V Sd Se Gugus Ii Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Susanto, Ahmad. 2015. *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, Ahmad. 2018. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Tridhonanto, Al dan Beranda Agency. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wina, Levia, Atti Yudiernawati, Neni Maemunah. 2016. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) Di TK Muslimat Ar-Rohmah Gading Kembar Kecamatan Jabung Kabupaten Malang*. Nursing News: Vol 1, No. 1.
- Yusuf, H. Syamsu. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zakaria, Mia dan Dewi Arumsari. 2018. *Jeli Membangun Karakter Anak*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.